

Seni Rupa Pengusir Burung

Seni rupa "Aku dan Sawah" sejak tanggal 15 Desember yang lalu tergelar di Yogyakarta. Tepatnya di sawah Tegalrejo, sebelah utara Wirobrajan, daerah yang dikenal sebagai tempat berkuat Pangeran Diponegoro pada masa melawan De Kock dulu. Pameran berlangsung sampai hadir masa panen nanti.

Gendut Riyanto dan kawan-kawan 'bermain-main' dengan sawah dalam alur aspirasinya memanfaatkan alam sebagai medium estetik. Sekaligus memberi petunjuk bahwa pada saatnya karya seni akan menyorongkan segi fungsionalnya secara langsung terhadap proses pertumbuhan alam.

Musik Gerak

Di hamparan padi menguning yang membujur 110 meter dengan lebar 10 meter tersebut bisa disaksikan satu peristiwa yang setiap kali terjadi. Meski dengan suasana yang acapkali berbeda. Beribu-ribu burung pemakan padi mendadak bergegas terbang cepat dan tinggi. Kemudian berusaha kembali, canggung, lantas berputar haluan dan terbang lagi ke angkasa. Terus begitu tiada henti. Sementara hamparan, dengan ketenangan yang sejuk melanjutkan pertumbuhannya. Damai.

Ketika cuaca buruk dan langit menjatuhkan gerimis, serta angin santer bertiup, tiba-tiba seperti ada musik yang berderak di tengah-tengah sawah. Bukan hanya suara yang merupakan hasil paduan gerisik air dari langit dan benda-benda garapan manusia yang terentang di bawahnya, tetapi juga gerak. Musik gerak. Dan semua berjalan secara alami, berbunyi tanpa tongkat konduksi.

Gendut Riyanto dan kawan-kawan, dalam karyanya itu menampilkan manifestasi yang nyaris amat sederhana. Format hamparan padi menguning yang lurus membujur, secara kompositoris memang menguntungkan apa yang diperbuat. Ia (mereka) memasang rentangan tali yang disangga oleh tonggak-tonggak bambu pada tepian hamparan kuning sepanjang 110 meter itu. Dan pada tali tersebut dikibarkan ratusan bendera plastik. Yang ringan dan mudah dikibaskan angin. Gampang bertingkah.

Apakah itu suatu seni, atau suatu keindahan? Ya. Dan yang nampak memang sesuatu yang



Gendut Riyanto dan "sawahnya"

eksotis, sangat berbeda dari apa yang pernah kita lihat sehari-hari di tengah sawah. Meskipun ide demikian boleh jadi bertolak dari kehidupan paling permukaan dari sawah itu sendiri. Boneka-boneka petani yang biasa dipajang di tengah kuning padi, dan dihentakkan sekali waktu dari gubuk, merupakan contoh seni sawah yang klasik. Tetapi karya Gendut dan kawan-kawan toh lain. Memanfaatkan tenaga alam untuk mengamankan alam itu sendiri, merupakan moral seni yang tinggi. Dan itulah keindahan yang paling sedikit bisa langsung dirasakan

oleh pemilik sawah, sampai ia mengenyam panen nanti.

Daripada Bekoar

Tetapi secara fisik, karya Gendut dan kawan-kawan ini boleh dikomentari. Keluasan alam yang memungkinkan hadirnya setiap warna dalam harmoni, nampak kurang dimanfaatkan. Gendut hanya memasang bendera putih kebiruan, yang bisa-bisa menampilkan kepecatan alam sekeliling. Dengan warna bening seperti itu yang disentuh akhirnya hanya dataran bumi. Karena

warna yang mengandung unsur putih senantiasa nampak merendah. Hingga alhasil, kubah langit yang menjadi bagian dari karyanya itu, tak sempat diberi variasi apa-apa. Dan tetap saja seperti sediakala.

Gendut, mahasiswa STSRI "Asri" Yogyakarta, 25 tahun, seorang pelukis cat yang lumayan, memang baru mulai dengan "seni alam sekitar" seperti itu. Tetapi ada pemikiran yang mungkin tak bisa disebut 'mulai'. Setidaknya kesadaran bahwa karyanya lebih bernilai daripada seni protes sosial yang menggebu, berkoar, tanpa berupa apa-apa terhadap lingkungannya. Seperti yang masih dilakukan satu dua pelukis di negeri ini. (Adt)